

Pemberdayaan Perempuan Berbasis Aset Individu Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Tulung Sampung Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan Dari Tali Kur

Siti Rohmaturosyidah Ratnawati

IAIN Ponorogo

rohmah.rosyidah@gmail.com

Abstract: *Women everywhere including in Tulung Village Sampung Ponorogo, certainly have individual assets to do various productive and creative activities which can increase family income and also economic level of the village. But, unfortunately their individual assets often have not been managed well so that their role in increasing village's economy rate was not optimal. So that, empowerment and accompaniment efforts for women in Tulung Sampung are needed to encourage the participation of women in all sectors of life, including economic strengthening programs. To realize it, students of community service at Tulung with the ABCD (Asset Based Community Development) method, facilitate the women empowerment program in Tulung by holding the training of making handicraft from cord rope such as bags, wallets and key chains. This agenda is intended to equip them with skills and improve their motivation and entrepreneurial mentality so that at the end, they can play a vital role in increasing the creative economy in the village of Tulung Sampung.*

Keyword: *Women empowerment, Cord rope-handycraf*

A. Pendahuluan

Artikel ini merupakan artikel hasil Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mahasiswa kampus IAIN Ponorogo tahun 2018 yang bertempat di Desa Tulung. Desa Tulung merupakan salah satu desa di kecamatan bagian barat kabupaten Ponorogo, yaitu kecamatan Sampung. Desa ini terdiri dari empat dusun (Pilang, Mendakilang, Tulung, dan Dorokenong) dengan jumlah penduduk 3.605 jiwa dengan rincian 1.806 laki-laki dan 1.799 perempuan.¹ Di desa ini, terdapat banyak perempuan usia produktif yang sebagian besar dari mereka turut

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Sampung dalam Angka* (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2018), 25.

membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai petani yang terkadang pemasukannya pun tidak menentu. Selain itu, masih banyak juga diantara mereka yang murni menjadi ibu rumah tangga mengurus pekerjaan domestik internal keluarga dan menggantungkan pemasukan keluarga pada pekerjaan suami. Hal inilah yang kadangkala dirasa masih kurang mencukupi jika dibandingkan dengan kebutuhan yang semakin banyak serta harga kebutuhan pokok yang sering tidak menentu.

Hal ini cukup menunjukkan bahwa angka partisipasi kerja perempuan di Desa Tulung Sampung dalam menumbuhkan geliat ekonomi rumah tangga maupun desa masih cenderung rendah. Rendahnya angka partisipasi kerja ini tentu dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang dua diantaranya adalah alasan ideologi serta budaya patriarki² yang sudah mengakar di masyarakat. Padahal sebetulnya perempuan di desa Tulung ini memiliki segudang potensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga. Hanya saja, potensi tersebut belum terasah dengan maksimal.

Potensi tersebut juga semakin lengkap ketika ditunjang dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki perempuan seperti ulet, sabar, serius, tekun, *multi-tasking*, memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi yang kesemuanya itu merupakan faktor yang turut berperan dalam mengantarkan keberhasilan mereka sebagai pelaku usaha. Jika potensi yang dimiliki perempuan serta kelebihan-kelebihan mereka difasilitasi dan dikembangkan dengan baik, maka secara tidak langsung wanita juga akan mampu untuk berperan aktif dalam proses *recovery* ekonomi dari tingkat desa hingga nasional yang hingga hari ini masih diselimuti berbagai permasalahan.³

Melihat hal itu, menjadi hal yang tidak kalah penting untuk turut mendorong adanya peran serta perempuan di segala lini kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, tidak terkecuali dalam upaya program penguatan ekonomi. Dengan potensi yang dimiliki, optimisme mereka yang tinggi serta sentuhan khas perempuan yang penuh inovasi dapat menjadi modal dan aset penting dalam mengembangkan ekonomi produktif masyarakat Desa Tulung Sampung. Pemberian kesempatan kepada kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam usaha ekonomi produktif dan berwirausaha merupakan salah satu solusi dari dilema perempuan yang ingin bekerja guna memenuhi kehidupan keluarga dan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga.⁴ Untuk mewujudkan hal itu tentu

²Yaitu budaya bahwa yang bertugas mencari nafkah atau bekerja adalah laki-laki sedangkan perempuan tidak.

³Lutfiyah, "Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal," *Sawwa* 8, no. 2 (2013): 214.

⁴Ibu-ibu bisa membuat suatu produk bernilai jual di sela-sela aktivitas mereka mengurus tugas rumah tangga. Selain itu, ibu-ibu yang bekerja sebagai petani yang pekerjaannya juga kadang tidak menentu pun juga bisa turut berpartisipasi.

diperlukan adanya upaya pemberdayaan dan pendampingan bagi kaum perempuan di desa Tulung Sampung.

Salah satu strategi pemberdayaan perempuan yang cocok untuk dilaksanakan di Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan produk keterampilan dari tali kur seperti tas, dompet, kotak pensil, gelang, gantungan kunci, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelatihan yang mampu meningkatkan motivasi dan mental berwirausaha, serta bekal keterampilan memproduksi kerajinan tangan sebagai bentuk pemberdayaan aset individu yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Tulung Sampung, khususnya kaum perempuan. Kegiatan ini secara lebih lanjut diharapkan dapat menjadikan kaum perempuan Desa Tulung betul-betul punya peran vital dalam meningkatkan geliat ekonomi rumah tangga dan juga desa.

B. Metode

Salah satu paradigma pengabdian masyarakat adalah transformasi sosial (*social change*). Pengabdian dengan paradigma ini lebih menitikberatkan pada proses pengembangan hubungan intra-masyarakat sebagai kesatuan warga dengan pemangku kepentingan lainnya secara proporsional melalui penciptaan lingkungan pembelajar secara kolektif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, masyarakat dipandang sebagai satu unit komunitas yang mempunyai kuasa dan kendali atas aset, sumber daya, serta masalahnya sendiri. Dalam paradigma ini juga, masyarakat dianggap punya sesuatu, yaitu *power* (kekuatan dan kekuasaan) yang acapkali kurang atau bahkan tidak berkembang. Maka, kegiatan pengabdian dalam paradigma ini bersifat *empowering* (pemberdayaan) yang berkelanjutan (*sustainable*) dengan menyertakan nilai-nilai *democratic governance* kepada masyarakat.⁵

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian dan pendampingan masyarakat di desa Tulung Sampung ini adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pendampingan yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat.⁶ Artinya, pengabdian dan pendampingan masyarakat dengan pendekatan ini bukan berangkat dari kebutuhan atau masalah yang dihadapi masyarakat, akan tetapi berangkat dari aset atau potensi masyarakat di tempat pengabdian.

⁵Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset Based Community-Driven Development)* (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2018), 5.

⁶Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), 9.



Aset yang dimaksud dalam hal ini sangat luas, artinya tidak terbatas pada aset alam seperti: tanah, sawah, kebun, sungai, kolam (beserta hasil alamnya), dan aset fisik (contoh: gedung dan alat-alat pertanian) saja akan tetapi pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki komunitas masyarakat juga merupakan aset, yaitu aset individu atau personal (*personal asset*). Bahkan, bentuk relasi yang tercipta baik antarindividu maupun antarkelompok dalam suatu masyarakat juga merupakan aset dan modal berharga bagi masyarakat. Hal inilah yang disebut dengan aset sosial (*social asset*).⁷ Adapun aset masyarakat desa Tulung Sampung yang menjadi fokus Kuliah Pengabdian Masyarakat ini adalah aset personal dan sosial.

Karena pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD, maka kegiatan pemberdayaan dan pendampingan dilakukan dengan memperhatikan tujuh prinsip metode ABCD. Ketujuh prinsip yang dimaksud adalah⁸: 1) Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)⁹; 2) Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)¹⁰; 3) Partisipasi (*Participation*)¹¹; 4) Kemitraan (*Partnership*)¹²; 5) Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)¹³; 6) Berawal dari masyarakat (*Endogenous*)¹⁴; dan 7) Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*).¹⁵ Ketujuh prinsip ini

⁷Ibid., 146.

⁸Ponorogo, *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset Based Community-Driven Development)*, 21-45.

⁹Salah satu langkah penting dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki, tetapi sebaiknya lebih memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan dengan segala aset yang dimiliki. Karena setengah yang terisi lebih baik dari setengah yang kosong.

¹⁰Bahwa setiap manusia terlahir ke dunia ini dengan potensi dan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak punya potensi. Artinya semua orang bisa berkontribusi untuk perubahan masyarakat yang lebih baik dengan potensi yang dimiliki.

¹¹Yaitu keterlibatan mental, emosi maupun fisik individu untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu komunitas masyarakat dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

¹²Kemitraan yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya mensinergikan berbagai elemen masyarakat baik struktural maupun non-struktural dalam mencapai tujuan bersama berdasarkan kesepakatan dan peran masing-masing. Partnership dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa yang harus menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri sebagai perwujudan dari *community driven development* dan bukan orang lain.

¹³Penyimpangan positif dalam hal ini berarti bahwa setiap individu atau komunitas kadangkala memiliki cara yang berbeda dari yang berlaku pada umumnya untuk bisa menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

¹⁴Istilah *endogenous* secara bahasa berarti dari dalam. Dalam konteks ini, dapat diartikan dengan dikembangkan dari dalam masyarakat. Komunitas merupakan kunci perubahan. Perubahan hanya akan terjadi jika individu atau kelompok menyadari akan kebutuhan untuk berubah lalu dilanjutkan dengan aksi nyata. Kesadaran dan aksi nyata dalam hal ini harus tumbuh dari inisiatif masyarakat sendiri dan bukan dari luar.

menjadi pedoman dasar bagi mahasiswa peserta KPM dalam melaksanakan kegiatan pengabdian berbasis aset di desa Tulung Sampung.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan KPM

Secara teknik operasional, pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan utama, di mana tahap *pertama* adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, mahasiswa peserta KPM melakukan *survey* pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan secara umum khususnya untuk mencari informasi tentang kegiatan dan program penunjang di desa Tulung Sampung sekaligus menjajaki kerja sama dengan pemerintahan Desa Tulung Sampung khususnya kepada desa untuk melakukan pengabdian.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, dimana seluruh mahasiswa pengabdian melaksanakan pengabdian di Desa Tulung Sampung selama satu bulan penuh, yaitu dari tanggal 1–30 Agustus 2018. Tahap pelaksanaan sendiri terdiri dari beberapa tahapan yaitu yakni: 1) tahap inkulturasi (perkenalan dengan masyarakat); 2) *Discovery* (mengungkap informasi); 3) *Design* (mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang); 4) *Define* (mendukung keterlaksanaan program kerja). 5) *Reflection* (refleksi); 6) Rencana Tindak Lanjut.

Adapun tahap yang terakhir dari kegiatan KPM ini adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini, mahasiswa peserta KPM melakukan evaluasi atas hasil dan perubahan yang terjadi selama dan pasca kegiatan pengabdian. Evaluasi ini juga ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan pelaksanaan KPM khususnya untuk kegiatan utama yang dilaksanakan di desa Tulung Sampung. Berikut ini adalah jadwal tahapan pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Tulung Sampung:

Tabel 1. Jadwal Tahapan Pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Tulung Sampung

Minggu ke-1				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Inkultu rasi	Masyarakat mengetahui maksud kedatangan	Silaturahmi dengan tokoh masyarakat	Silaturahmi	<i>Fieldnote</i>

¹⁵*Heliotropic* adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi, yakni matahari. Demikian juga dengan komunitas. Untuk bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal, komunitas perlu untuk mengarah kepada sumber kehidupan bagi komunitas mereka.

	mahasiswa KPM	dan masyarakat umum		
	Tumbuhnya kepercayaan dari komunitas terhadap mahasiswa KPM	Mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan seperti jama'ah sholat, yasinan, arisan RT, posyandu, kerja bakti, dan lain-lain	Melebur dalam kegiatan bersama masyarakat	<i>Fieldnote</i> dan foto kegiatan
	Terbentuknya <i>core group</i> sebagai narasumber diskusi untuk menggali informasi	Pembentukan <i>core group</i>	<i>Forum Group Discussion</i> (FGD)	Susunan personalia <i>core grup</i> dan foto kegiatan
Discovery	Mahasiswa bersama-sama masyarakat mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Tulung	Melakukan pemetaan dan inventarisir aset melalui penelusuran wilayah, FGD, dan <i>interview</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Appreciative inquiry</i> - <i>Mapping</i> - Transek - <i>Individual skill inventory</i> (pemetaan aset individu) - Diagram Venn 	Hasil dokumen, mapping, fieldnote

Minggu ke-2

Design	Masyarakat mengetahui aset yang dimiliki	Mensosialisasi kan aset kepada masyarakat	FGD	Foto kegiatan FGD
	Mengidentifikasi peluang	Mengidentifikasi peluang dan kemitraan	Skala prioritas	Hasil dokumen

		Merencanakan program kerja		Tabel program kerja
--	--	----------------------------	--	---------------------

Minggu ke-3

Define	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat (Pelatihan pembuatan produk kreasi dari tali kur)	Design program kerja prioritas	Fieldnote, foto kegiatan
---------------	---------------------------------------	--	--------------------------------	--------------------------

Minggu ke-4

Refleksi dan RTL sekaligus Evaluasi	Mengetahui sejauh mana KPM membawa dampak perubahan bagi masyarakat	Melakukan monitoring kegiatan	Monitoring dan interview	Lembar monitoring dan <i>fieldnote</i>
		Menganalisa sejauh mana ketercapaian program prioritas	FGD	Hasil dokumen
		Membuat laporan KPM	Komputer atau laptop	Laporan akhir

Sebagaimana dipaparkan pada jadwal pelaksanaan KPM di atas, pada minggu pertama kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa melaksanakan tahapan inkulturasi dan *discovery* sebagai langkah awal untuk melebur dan dekat dengan masyarakat sehingga dengan mudah mereka bisa bersama-sama menemukenali dan memetakan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tulung Sampung. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan holistik tentang aset masyarakat, mahasiswa melaksanakan *survey* dan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama dengan *core grup* yang terbentuk dari elemen masyarakat Desa Tulung Sampung khususnya pihak-pihak yang dianggap paling mewakili dan memahami keadaan serta aset apa saja yang dimiliki masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RT, ketua RW, pengurus PKK, Karang Taruna, Gapoktan, dan lain sebagainya. Selain itu,



mahasiswa juga menggunakan beberapa teknik seperti *community mapping*, *transect* (penelusuran wilayah), pemetaan aset individu dan beberapa teknik lainnya.

Dari *survey* dan FGD yang telah dilakukan, mahasiswa bersama masyarakat berhasil menginventarisir aset-aset yang dimiliki masyarakat Desa Tulung Sampung yang mencakup aset personal, asosiasi atau aset sosial, aset alam, aset fisik, dan institusi yang secara lebih jelas penulis paparkan dalam tabel di bawah ini¹⁶:

Tabel 2. Pemetaan Aset Masyarakat Desa Tulung Sampung

Jenis Aset	Bentuk Aset
Aset Personal ¹⁷	<ul style="list-style-type: none"> - Penjahit - Petani - Peternak ayam - Peternak sapi - Peternak kambing - Peternak Ikan lele dan gurame - Pembuat pupuk - Pembuat kripik tempe - Pembuat kerupuk - Pengrajin keset - Pembuat tas rajut - Pembuat cincau - Pengrajin kayu - Pembuat tikar, dll
Asosiasi atau Aset Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Jamaa'ah Yasinan - Jama'ah Tahlil - Karang Taruna - IPNU IPPNU - Ansor - Banser - Muslimat - Fatayat - Gapoktan - Mekar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) - POKDAKAN (Kelompok Budidaya Ikan) "Mina Sembada" - Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) - KWT (Kelompok Wanita Tani) "Mita Sejahtera", dll.
Institusi	<ul style="list-style-type: none"> - Perangkat Desa Tulung - PKK - Pondok Pesantren - Madrasah Diniyah - TK - SD dan MI - SMP - SMK

¹⁶Mas Utomo et al., *Laporan Akhir Kuliah Pengabdian Masyarakat* (Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo, 2018), 7–8.

¹⁷Berupa keterampilan, bakat, atau kemampuan apapun yang bisa dilakukan dengan baik dan bisa diajarkan kepada orang lain.

	- TPQ - Play Group	- LPK, dll
Aset Alam	- Sawah - Kebun - Sayuran (kacang, tomat, cabai, dll) - Padi - Melon	- Ikan - Sapi - Kambing - Hutan jati - Kayu, dll
Aset Fisik	- Alat pertanian - Mesin pemotong kayu - Balai desa	- Mesin pencetak kerupuk
Aset Keuangan	- Kopwan (Koperasi Wanita)	- Bank Sampah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa aset yang dimiliki masyarakat Desa Tulung Sampung sangatlah banyak. Artinya, sebetulnya setiap warga memiliki potensi masing-masing untuk kemudian bisa berkontribusi dalam upaya memajukan komunitasnya dan mengembangkan aset-aset lain yang dimiliki komunitasnya.

Setelah masyarakat Desa Tulung mengetahui aset, potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki, maka langkah selanjutnya adalah membangun impian (*dreaming*), motivasi, dan semangat mereka kemudian mengajak mereka berdiskusi tentang bagaimana mereka bisa mewujudkan impian-impian mereka. Namun, karena adanya keterbatasan ruang dan waktu, maka tidak mungkin semua impian mereka bisa diwujudkan dalam waktu satu bulan dengan pendampingan mahasiswa peserta KPM. Untuk itu, diperlukan adanya penentuan program kerja prioritas dengan teknik skala prioritas (*low hanging fruit*)¹⁸ untuk menentukan salah satu impian masyarakat yang manakah yang bisa direalisasikan dalam waktu dekat dengan melihat potensi dan aset yang mereka miliki.

Melalui diskusi yang dilakukan antara mahasiswa KPM dan *core group* dari masyarakat, ditentukanlah satu program kerja prioritas yaitu pelatihan pembuatan produk keterampilan (seperti tas, gantungan kunci, dan bros) untuk membekali komunitas perempuan dengan keterampilan lain untuk selanjutnya bisa lebih melengkapi warna Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

¹⁸*Low hanging fruit* merupakan ilustrasi penggunaan skala prioritas dalam pengelolaan aset masyarakat. Hal ini diibaratkan seperti mengambil buah yang paling rendah dan memungkinkan untuk dicapai diantara buah-buah lain yang bergelantung di pohonnya. Lihat Ponorogo, *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset Based Community-Driven Development)*, 68.

di Desa Tulung Sampung, sehingga pada akhirnya mereka juga bisa turut andil dalam meningkatkan geliat ekonomi desa. Penentuan program kerja prioritas ini tentu bukan berangkat dari mahasiswa peserta KPM melainkan berdasarkan permintaan masyarakat desa setempat. Hal ini secara lebih jelasnya berangkat dari beberapa pertimbangan: a) hasil pemetaan masyarakat Desa Tulung yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk perempuannya bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Karena itu, mereka menginginkan untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam bidang keterampilan dengan melakukannya di sela-sela kegiatan mereka sehari-hari; b) dengan melihat aset individu yang ada, bahwa beberapa warga perempuan Desa Tulung telah memiliki keahlian dalam membuat tas rajut.¹⁹ Hal ini merupakan modal dan potensi masyarakat yang harus dimaksimalkan.

Setelah menentukan skala prioritas, maka langkah berikutnya adalah *design* program kegiatan yang dapat mengantarkan masyarakat mewujudkan impian tersebut. Melalui beberapa kali diskusi dan pertimbangan, masyarakat memilih untuk diberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan produk keterampilan (seperti: tas, dompet, bros, gantungan kunci, gelang) dari tali kur. Dalam hal ini, tali kur lebih dipilih dibandingkan bahan yang lain karena tali kur cenderung lebih kuat dan kokoh sehingga bisa lebih awet dan tahan lama, lebih mudah dibentuk atau dianyam menjadi kerajinan, hasil keterampilan dari tali kur juga terlihat simple dan elegan. Selain itu, harga tali kur juga bisa dibilang cukup murah yaitu kisaran Rp. 1.000 untuk harga per meternya, Rp. 15.000 per gulung (biasanya berisi 25 meter), dan Rp. 30.000 untuk harga per kilo tergantung jenis dan ukuran tali kur itu sendiri. Bahan dasar yang relatif murah ini ketika dikemas menjadi produk keterampilan atau kerajinan (*handycraft*) yang cantik dan menarik tentu akan memiliki nilai jual yang tinggi terutama jika hasilnya betul-betul rapi, bagus, unik, menarik dan memiliki kerumitan tersendiri dalam proses pembuatannya.

Setelah tahapan *design* terlaksana dengan dipilihnya pelatihan pembuatan produk keterampilan dari tali kur, maka tahap selanjutnya adalah mempersiapkan kegiatan pada tahap selanjutnya, yakni tahap *define* atau pelaksanaan program prioritas yang dalam kegiatan KPM di Desa Tulung Sampung ini adalah pelatihan pembuatan produk keterampilan dari tali kur. Adapun untuk penjelasan secara rinci tentang pelaksanaan program kerja prioritas yang telah ditentukan, penulis memaparkannya dalam poin tersendiri setelah poin pembahasan ini.

¹⁹Namun dengan bahan yang berbeda, yaitu benang wol. Lihat Utomo et al., *Laporan Akhir Kuliah Pengabdian Masyarakat*, 24.

2. Pelaksanaan Program Kerja Prioritas (Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan dari Tali Kur)

Kegiatan pelatihan pembuatan produk keterampilan dari tali kur ini dilaksanakan pada akhir minggu ke-3 kegiatan KPM, tepatnya selama dua hari, yaitu pada hari Kamis, 23 Agustus dan Jum'at, 24 Agustus 2018 dengan peserta yang berbeda. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh Ibu RT dan delegasi 2 orang dari masing-masing RT.²⁰ Sistem pendelegasian ini dimaksudkan supaya pelatihan bisa berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga selanjutnya ibu-ibu peserta pelatihan bisa menularkan keterampilannya kepada perempuan-perempuan atau ibu-ibu yang lain.

Kegiatan pembinaan dan pelatihan ini dilakukan di tempat yang berbeda, dimana pelaksanaan pelatihan pada hari pertama adalah di rumah Bapak Furqon (Posko Kelompok 11 Peserta KPM), sedangkan pada hari ke-dua pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Tulung. Adapun narasumber dan mentor utama dalam pelatihan ini adalah salah satu peserta KPM, yaitu Ulfiya' Illiyin Nayyiroh yang memang memiliki *skill* yang cukup mumpuni dalam membuat kerajinan dari tali kur baik berupa tas, dompet, gantungan kunci, bros, dan lain-lain, serta dibantu oleh beberapa anggota KPM yang lain yang telah belajar sebelumnya untuk turut mendampingi.

Setelah semua peserta hadir di tempat pelatihan, maka kegiatan pelatihan pun dimulai. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan produk keterampilan dari tali kur adalah sebagai berikut:

- a. Tali kur, pilih warna sesuai selera
- b. Gunting untuk memotong tali kur
- c. Korek api untuk menyambung tali kur
- d. Resleting (untuk tas, dompet atau kontak pensil), ukuran menyesuaikan produk yang akan dibuat
- e. Mahnit, untuk penutup
- f. Kain untuk bagian dalam tas atau dompet, warna menyesuaikan tali
- g. Benang dan jarum untuk menyulam bahan dalam tas

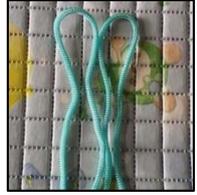
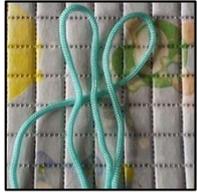
Sedangkan untuk langkah-langkah pembuatannya, pada pelatihan ini, para peserta dipandu untuk mempraktekkan teknik dasar terlebih dahulu. Teknik dasar yang dimaksud adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini²¹:

Tabel 3. Teknik Dasar Pembuatan Produk Keterampilan dari Tali Kur

²⁰ibid., 26.

²¹Dirangkum dari website <https://tekoneko.net/cara-membuat-tas-dari-tali-kur/>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.



No	Tahapan	Ilustrasi Gambar
1	Ambil dua utas tali kur sepanjang 2 meter. Ambil bagian tengah tali sebagai patokan dan lipat menjadi dua. Anggap saja baris tali diibaratkan nomor 1-4 dari kiri.	
2	Ambil tali no. 4 dan tarik ke belakang	
3	Letakkan tali no.1 di belakang tali no.4	
4	Ambil tali no.1 dan kunci dengan memasukkan ke lubang depan (lubang hasil dari tali no.3 dan no.4)	
5	Tarik tali no.1 ke arah kiri, gunakan tali no.4 untuk mengunci dengan melipatnya ke kanan dan memasukkannya ke lubang belakang	
6	Tarik kuat dan jadilah satu kepala sebagai dasar. Buatlah dasar kepala dengan jumlah yang genap agar tas imbang kiri kanan. Semakin besar tas yang ingin dibuat maka sebanyak pula dasar kepala yang diperlukan	
7	Kemudian untuk menyambung kepala menjadi satu rangkaian, caranya persis sama hanya saja dua kepala yang dirangkai dijadikan dua utas untuk bagian kanan dan dua utas untuk bagian kiri pada dasar kepala yang berada	

8	Selanjutnya, buatlah model rangkaian bawah tas agar nanti tas yang dibuat lebih bagus dan juga menarik	
---	--	---

Setelah teknik dasar ini dikuasai, pelatihan dilanjutkan dengan tahap selanjutnya hingga selesai. Namun, untuk langkah-langkah selanjutnya, dalam hal ini penulis tidak menjelaskan lebih lanjut. Antusiasme para ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan pelatihan cukup tinggi, hal ini bisa dilihat dari ketekunan semua peserta pelatihan dalam mengikuti langkah demi langkah dari pembuatan produk keterampilan dari tali kur ini. Tidak sedikit pula yang banyak bertanya untuk bisa membuat model yang lebih besar dan lebih rumit. Artinya, motivasi dan optimisme mereka untuk berusaha meningkatkan kreatifitas mereka dinilai cukup tinggi.



Gambar 1 & 2. Dokumentasi Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan dari Kur

3. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Setelah program kerja prioritas, yaitu pelatihan pembuatan produk keterampilan dari tari kur terlaksana, maka langkah selanjutnya adalah tahap refleksi yang di dalamnya ada proses monitoring, kemudian evaluasi sekaligus penentuan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Tahapan ini dilaksanakan di minggu ke-empat kegiatan KPM.

Pada tahap ini, pertama-tama mahasiswa peserta KPM melakukan monitoring dengan memantau sejauh mana para peserta pelatihan pembuatan

produk keterampilan dari tali kur dapat mengaplikasikan bekal keterampilan yang telah didapatkan selama pelatihan. Melalui proses monitoring ini diketahui bahwa seluruh peserta pelatihan begitu bersemangat membuat produk-produk keterampilan khususnya tas dan menularkannya kepada ibu-ibu yang lain. Kadangkala mereka secara bergantian atau rombongan datang ke posko KPM untuk diajari beberapa teknik yang belum terlalu dikuasai atau terlupakan.

Dari situ, sangat terlihat optimisme dan semangat mereka untuk lebih maju. Bahkan muncul ide cemerlang dari mereka untuk membuat kreasi tali kur yang lumayan banyak khususnya tas untuk bisa dipamerkan dan dijual pada acara “Bazaar Rakyat” yang dilaksanakan pada awal bulan September sebagai salah satu rangkaian acara tujuh belasan di Desa Tulung Sampung. Maka, langkah selanjutnya adalah penentuan RTL untuk program ini yang salah satunya adalah mendampingi ibu-ibu dalam pembuatan produk keterampilan tali kur untuk pameran Bazaar. Walhasil, dengan persiapan dan eksekusi yang relatif singkat (1 minggu pasca pelatihan), impian mereka untuk memamerkan hasil karya mereka pada acara Bazaar pun terealisasi.

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan pembuatan produk keterampilan dari tali kur di Desa Tulung Sampung ini mendapatkan respon dan apresiasi yang positif. Karena melalui pelatihan ini, kaum perempuan khususnya ibu-ibu menjadi sadar akan segudang potensi yang mereka miliki yang selama ini belum terasah dengan maksimal, sehingga mereka pun optimis dan termotivasi untuk ikut memberdayakan diri, mengasah kreatifitas, dan mempertajam *skill* mereka dalam membuat produk-produk kerajinan khususnya dari tali kur yang bahan dasarnya relatif murah namun menjadi bernilai jual tinggi setelah diproduksi menjadi produk yang *useful*.

Selain itu, melalui pelatihan ini, ibu-ibu menjadi tidak lagi bingung untuk mengisi waktu luang di sela-sela aktivitas utama dan kesibukan mereka sehingga dapat dijadikan sebagai usaha sampingan yang dapat mendatangkan pemasukan tambahan keluarga sekaligus dapat meningkatkan perekonomian warga Desa Tulung Sampung. Lebih lanjut lagi, ibu-ibu perwakilan masing-masing RT yang telah mengikuti pelatihan dapat juga mengajarkan *skill* yang telah mereka dapatkan dan kuasai kepada warga yang lain (termasuk remaja putri) sehingga kemampuan membuat produk keterampilan dari tali kur dapat disalurkan kepada yang lainnya sehingga bisa lebih maju dan berkembang.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian panjang lebar di atas, maka dapat didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi merupakan salah satu upaya strategis bagi kaum perempuan di Desa Tulung Sampung sebagai media untuk menambah pemasukan rumah tangga mereka sekaligus untuk meningkatkan geliat ekonomi kreatif di desa tersebut.
- b. Strategi pemberdayaan perempuan di Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan produk keterampilan dari tali kur seperti tas, dompet, kotak pensil, gelang, gantungan kunci, dan lain-lain. Penentuan kegiatan ini berangkat dari permintaan warga desa setempat dengan melihat aset-aset yang dimiliki di desa ini yang kemudian difokuskan pada peningkatan keterampilan melalui skala prioritas.
- c. Melalui pelatihan ini, kaum perempuan Desa Tulung menjadi memiliki bekal keterampilan sehingga tidak perlu bingung lagi untuk mengisi waktu luang di sela-sela kesibukan mereka dengan membuat produk keterampilan bernilai jual yang dapat dijadikan sebagai usaha sampingan yang dapat mendatangkan pemasukan tambahan keluarga sekaligus dapat meningkatkan perekonomian warga Desa Tulung Sampung.

2. Saran

Pelatihan pembuatan produk keterampilan dari tali kur di Desa Tulung Sampung Ponorogo mendapat sambutan positif dari warga, khususnya kaum perempuan. Untuk itu, pembuatan produk keterampilan dari tali kur di desa ini diharapkan akan terus dikembangkan baik dari segi variasi bentuk, ukuran, kegunaan hingga kualitas. Selain itu, melihat sambutan positif dan motivasi mereka yang sangat tinggi, perlu adanya tindak lanjut dari perangkat desa atau bahkan dinas terkait untuk ikut serta mengembangkan produk keterampilan dari tali kur di Desa Tulung Sampung ini. Apalagi, kecamatan Sampung merupakan salah satu kecamatan yang diproyeksikan sebagai kecamatan wisata di Ponorogo.

Lebih dari itu, pelatihan terkait pengembangan usaha pun dirasa juga perlu diadakan dari permohonan kerjasama atau bantuan usaha, pembuatan nama *brand* produk, hingga strategi pemasaran yang sudah seharusnya tidak terbatas pada penjualan secara langsung atau *offline* saja, akan tetapi juga perlu diperkuat dengan marketing berbasis *online*. Hal ini adalah sebagai bentuk respon terhadap peluang dan tantangan telah hadirnya revolusi industri 4.0. Untuk itu, pelatihan dan pendampingan pembuatan website,



pembuatan akun di *marketplace*, hingga strategi *social media marketing* (dari Line, Whatsapp, Instagram, maupun Facebook *Marketing*) juga sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013.
- Lutfiyah. "Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal." *Sawwa* 8, no. 2 (2013): 213–24.
- Ponorogo, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kecamatan Sampung dalam Angka*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2018.
- Ponorogo, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN. *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset Based Community-Driven Development)*. Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2018.
- Utomo, Mas, Jalil Nur Taqiyudin, Ahmad Farizal, Ulfiya' Illiyin Nayyiroh, dan Dkk. *Laporan Akhir Kuliah Pengabdian Masyarakat*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo, 2018.
- <https://tekoneko.net/cara-membuat-tas-dari-tali-kur/>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.